

PENINGKATAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Resi Faizah Noviyanti
Saeful Millah

Abstract

The purpose of this study is to determine the learning process in improving language development through role playing methods, can improve children's language development. The research method used was classroom action research. Data collection techniques used are observation and assessment techniques. The conclusions obtained from this study are: 1) The ability of teachers in preparing learning plans has increased. This can be seen from the results of observations on the ability of teachers in preparing learning plans, namely in the first cycle reached a value of 2.37 (59%) and the second cycle reached a value of 3.37 (84%). 2) The ability of teachers in implementing learning has increased. This can be seen from the results of observations on the ability of teachers in the learning process, which in the first cycle reached a value of 2.49 (62%) and the second cycle reached a value of 3.55 (89%). 3) There is an increase in language skills. This can be seen from the assessment of student learning outcomes, namely in the first cycle the number of children who developed according to expectations there were 6 children (30%) in the second cycle increased to 13 children (65%), while in the first cycle the number of children who developed very well there 1 child (5%) in the second cycle increased to 4 children (20%).

Keywords: Child language development, early childhood, role playing methods.

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak

dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Mengajarkan bahasa sejak dini akan memudahkan bagi anak karena masa ini merupakan suatu periode yang sangat menakjubkan dimana terjadi pertumbuhan kosa kata yang sangat cepat bagi anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran atau proses pembimbingan anak usia dini tentu berbeda dengan anak-anak tingkat sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Pada anak usia dini lebih ditekankan dan pembimbingan tumbuh kembang anak, baik yang menyangkut fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif, maupun aspek lainnya. Selain itu banyak juga metode atau teknik yang dapat dilakukan guna membantu tumbuh kembang anak secara fisik dan psikologis.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan berbahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan diantaranya yaitu upaya meningkatkan perkembangan bahasa melalui metode bermain peran. Upaya ini dilakukan terus menerus khususnya di RA Al-Munawwar Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Peneliti berharap ada peningkatan kemampuan berbahasa di kelompok B RA Al-Munawwar setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas tersebut.

Kajian Teori

Menurut Kridalaksana (1923: 54), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Menurut Vigotsky dalam (Wolfolk 1995), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan

konsep dan kategori-kategori untuk berfikir. Dengan bahasa anak dapat menyampaikan keinginannya sehingga dimengerti oleh orang dewasa.

Adapun menurut menurut Syaodih (2001: 56), bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Banyak tahap perkembangan bahasa anak yang harus dilewati dan tentu saja dengan banyak latihan dan pengalaman.

Sementara itu menurut menurut Miller (2007: 18) bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Dengan bahasa anak dapat menyampaikan hal-hal baru yang diketahuinya kepada orang lain sehingga orang lain memahaminya.

Sedangkan menurut menurut Hurlock (1978: 109) bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya kepada orang lain.

Selain itu menurut Santrock (1995: 110) bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa).

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer:2009:30). Dari definisi tadi menyiratkan bahwa fungsi bahasa dilihat dari segi sosial, yaitu bahwa bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat (Chaer:2009:31).

Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Owens (dalam Rita Kurnia, 2009:37) mengemukakan bahwa “anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan”. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan fast wrapping yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, Tanya, dan perintah. Anak usia

4 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Nurbiana (2008: 2) mengemukakan teori-teori pengembangan bahasa sebagai berikut:

a. Teori behavioristik

Skinner berpendapat bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa, guru yang menganut paham Skinner menghindari penggunaan hukuman. Mereka akan memberikan reward pada siswa yang memberikan respon benar dan mengacuhkan respon siswa yang tidak sesuai. Imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi suatu perilaku merupakan faktor yang penting dalam mempelajari bahasa.

b. Teori nativis

Max Muller meyakini bahwa bahasa lahir secara alamiah, menurut teori ini manusia memiliki insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan sebagai stimulus dari luar. Kesan yang diterima melalui indera, laksana pukulan pada bel hingga melahirkan ucapan yang sesuai.

c. Teori pragmatis

Halliday berpendapat bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka dengan demikian anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

d. Teori kognitif

Jean Piaget berpendapat bahwa teori pertama menyangkut keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung. Dasar kedua perkembangan intelektual berkembang terus menerus. Pandangan dasar ketiga bahwa anak sudah memiliki motivasi dalam diri untuk mengembangkan intelektual.

e. Teori interaksionis

Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Teori ini bertitik tolak dari

pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan.

Menurut Suryani (2008 : 109), bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

Adapun menurut Supriyati berpendapat dalam buku *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (2008 : 109), bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 697) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati (dengan alat tertentu atau tidak). Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dikatakan anak mengisi sebagian besar dari kehidupannya dengan bermain.

Adapun Santrock (1995: 272) menyatakan bermain peran (role play) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau kebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Jenis- Jenis Bermain Peran :

Bermain peran mikro, anak-anak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. Dalam bermain peran makro, anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan. Bisa mama, papa, tante, polisi, sopir, pilot, dsb.

Saat bermain peran ini bisa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses/alur dalam mengerjakan sesuatu, mengenal tata tertib/tata cara di suatu tempat, yang semua ada dalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya cukup memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain, dan atau lebih baik kalo kita terlibat dalam permainan tersebut agar kita bisa menggali imajinasi dan mengenalkan informasi yang ingin kita kenalkan.

Langkah-Langkah Bermain Peran Di Taman Kanak- Kanak

Menurut Shaftel (1967) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran:

- 1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, Dalam hal ini guru hendaknya memberikan anak berbagai motivasi atau dorongan yang mengarah pada apa yang akan anak- anak perankan.
- 2) memilih partisipan/peran, Dalam bagian ini anak dipersilahkan memilih peran apa yang akan ia perankan. Gurupun juga harus memberi bimbingan kepada anak bagaimana ia memerankan tokoh yang ia pilih.
- 3) menyusun tahap-tahap peran.
- 4) menyiapkan pengamat.
- 5) Pemeranan.
- 6) diskusi dan evaluasi.
- 7) pemeranan ulang.
- 8) diskusi dan evaluasi tahap dua.
- 9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis dan Teggart. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dengan jumlah anak sebanyak 20 anak. Variabel penelitian ini adalah 1) Variabel input, yaitu kondisi kelas awal guru dan sistem pembelajaran anak sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas; 2) Variabel proses, yaitu kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dan upaya-upaya bimbingan guru dalam memfasilitasi peningkatan perkembangan bahasa anak; 3) Variabel output, yaitu

peningkatan perkembangan bahasa anak yang ditandai dengan adanya keberanian anak dalam mengungkapkan bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan penilaian. Analisa data menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan teknik presentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mulai bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Perencanaan yang disusun dengan baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran atau kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dari kedua siklus apabila nilai RPPH meningkat maka nilai dalam proses pembelajaran pun meningkat.

Dalam penyusunan RPPH pada siklus I pada pemilihan metode, alat peraga, sumber belajar, dan penilaian masih kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan dalam penyusunan RPPH, dalam hal ini adanya perkembangan dalam pemilihan metode, sumber belajar dan penilaian. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penyusunan RPPH pada tiap siklus. Siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,37 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 3,37.

Pada siklus I dalam pemanfaatan sumber belajar dan strategi pembelajaran serta penilaian masih kurang sehingga memperoleh nilai rata-rata 2,49 (62% dari skor maksimal 4) dan siklus II mengalami peningkatan dalam pemanfaatan sumber belajar, strategi pembelajaran, serta penilaian sehingga memperoleh nilai rata-rata 3,55 (88% dari skor maksimal 4). Pada siklus I jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan ada 6 anak atau 30%, dan jumlah anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak atau 5%. Pada siklus II meningkat jumlah anak yang berkembang sesuai harapan menjadi 13 anak atau 65%, sedangkan jumlah anak yang sudah berkembang sangat baik pada siklus II meningkat menjadi 4 anak atau 20%.

Kesimpulan

1. Setelah dilakukan penelitian dari siklus I dan siklus II, hasilnya menunjukkan bahwa: Kemampuan guru dalam menyusun RPPH dengan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPPH, yakni pada siklus I mencapai nilai 2,37 (59%) dan siklus II mencapai nilai 3,37 (84%).

2. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran, yakni pada siklus I mencapai nilai 2,49 (62%) dan siklus II mencapai nilai 3,55 (89%).
3. Adanya peningkatan kemampuan bahasa pada pembelajaran dengan metode bermain peran di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari penilaian hasil belajar peserta didik, yakni pada siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan ada 6 anak (30%) pada siklus II meningkat menjadi 13 anak (65%), sedangkan pada siklus I jumlah anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak (5%) pada siklus II meningkat menjadi 4 anak (20%).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul.(2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti.
- Hurlock. (1978). *Jilid 1 Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Erasindo.
- Kurnia, Rita. (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Miller. (2007). *Positive Child Guidance*. United State: Thomson Delmar Learninf.
- Moeliono. (1991). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rachmawati, Yeni. (2003). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti.
- Sudjana. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.
- Supriyati. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka cipta.
- Suryani, Lilis. (2008). *Pendidikan Anak pra Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Syamsu, Yusuf. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taniredja. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. (1994). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

